

## Langgam Bayang, Sabda Kelir: Peran dan Kontribusi Ki Narto Sabdo dalam Pelestarian Wayang Kulit di Semarang (1945-1985)

Remalia Anggraeni<sup>1\*</sup>, Eka Yudha Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: [remalia04@students.unnes.ac.id](mailto:remalia04@students.unnes.ac.id)<sup>1\*</sup>, [ekayudha@mail.unnes.ac.id](mailto:ekayudha@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

Korespondensi email: [remalia04@students.unnes.ac.id](mailto:remalia04@students.unnes.ac.id)

**Abstract :** *Ki Narto Sabdo is an important figure in Javanese culture, especially in Semarang. During the period from 1945 to 1985, through innovations in the art of wayang kulit puppetry, he successfully preserved, developed, and revitalized the wayang tradition amidst the modernization and socio-political dynamics of Indonesia. As a master puppeteer and innovator in performance styles, Ki Narto Sabdo not only created hundreds of new gending and lakon rich in Javanese moral, spiritual, and philosophical values, but also built a cultural preservation ecosystem. He did this through the establishment of art studios, mentoring young puppeteers, and cross-style collaborations that resulted in the distinctive Semarang wayang. In the context of significant socio-cultural changes in Indonesia from post-independence to the New Order, his contributions not only influenced the continuity of performing arts. Ki Narto Sabdo also played an important role in strengthening wayang kulit as a tool for character education, uniting communities, and driving the local cultural economy. By analyzing in depth the role and influence of Ki Narto Sabdo on the art community, cultural institutions, and the regeneration of wayang kulit artists in Semarang, this research aims to provide a more specific and contextual understanding of cultural heritage preservation strategies.*

**Keywords:** *Ki Narto Sabdo, Shadow Puppetry, Semarang*

**Abstrak :** Ki Narto Sabdo merupakan figur penting dalam kebudayaan Jawa, khususnya di Semarang. Selama periode 1945 hingga 1985, melalui inovasi dalam seni pedalangan wayang kulit, ia sukses mempertahankan, mengembangkan, dan merevitalisasi tradisi pewayangan di tengah modernisasi dan dinamika sosial-politik Indonesia. Sebagai seorang maestro dalang sekaligus pembaharu gaya pementasan, Ki Narto Sabdo selain menciptakan ratusan gending dan lakon baru yang kaya akan nilai moral, spiritual, dan filosofi Jawa, tetapi juga membangun ekosistem pelestarian budaya. Ini dilakukannya melalui pendirian sanggar, pembinaan dalang muda, serta kolaborasi lintas gaya yang menghasilkan ciri khas pewayangan Semarang. Dalam konteks perubahan sosial budaya yang besar di Indonesia pascakemerdekaan hingga Orde Baru, kontribusi beliau tidak hanya memengaruhi kelangsungan seni pertunjukan. Ki Narto Sabdo juga berperan penting dalam memperkuat wayang kulit sebagai alat pendidikan karakter, pemersatu komunitas, dan penggerak ekonomi budaya lokal. Dengan menganalisis lebih dalam peran dan pengaruh Ki Narto Sabdo terhadap komunitas seni, institusi budaya, dan regenerasi seniman pewayangan di Semarang, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai strategi pelestarian warisan budaya.

**Kata kunci:** Ki Narto Sabdo, Wayang Kulit, Semarang

### 1. PENDAHULUAN

Wayang Kulit merupakan salah satu kesenian tradisional Indonesia yang ikonik dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa sejak abad ke-15. Kesenian ini tidak hanya bertahan melalui berbagai perubahan, tetapi juga berkembang secara dinamis dan beradaptasi dengan berbagai isu sosial dan budaya kontemporer. Penting untuk melestarikan wayang kulit di Semarang agar tradisi yang penuh makna ini tetap lestari di tengah perkembangan zaman modern dan pengaruh globalisasi yang pesat. Melestarikan wayang kulit penting untuk mempertahankan ciri khas budaya daerah. Budaya merupakan

sistem atau simbol yang memberi arti pada kehidupan sosial dan menjadi dasar bagi masyarakat. Wayang kulit termasuk salah satu simbol penting yang sangat melekat dalam budaya Jawa, khususnya Semarang. Melestarikan wayang kulit berarti menjaga kelanjutan budaya dan identitas masyarakat setempat. Pelestarian ini membantu masyarakat untuk tetap mengenal dan menghargai akar budaya mereka, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur.(Setiawan, 2018).

Wayang kulit penting sebagai media pendidikan budaya. Berbagai cerita yang ditampilkan dalam wayang kulit tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan. Dengan pelestarian yang baik, nilai-nilai luhur tersebut dapat terus diturunkan dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat sekarang dan di masa depan. Melestarikan wayang kulit juga penting untuk menjaga tradisi dan kearifan lokal. Dengan pelestarian yang terus-menerus, nilai-nilai lokal tersebut dapat terus dipertahankan dan tidak hilang dimakan waktu.(Dwiastuti, 2015).

Seni tradisional seperti wayang kulit bisa menjadi daya tarik wisata budaya yang meningkatkan jumlah wisatawan dan mendorong perekonomian daerah. Melalui festival budaya dan pertunjukan wayang, perekonomian masyarakat sekitar bisa terbantu karena terciptanya lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Melestarikan wayang kulit mendukung hubungan sosial dan komunitas.(Marwoto, 2012). Seni tradisional menjadi cara untuk memperkuat persatuan dan mempererat hubungan antarwarga. Pertunjukan wayang kulit menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk berbagi pengalaman budaya sekaligus menjaga keharmonisan sosial.

Pelestarian wayang kulit saat ini menghadapi tantangan besar, seperti kurangnya minat generasi muda dan persaingan dengan hiburan modern lainnya. Menggabungkan teknologi dan tema-tema kekinian bisa menjadi cara efektif agar wayang kulit bisa menarik perhatian masyarakat luas, terutama anak muda. Upaya pelestarian ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah.(Santosa, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2015) melalui peraturan resminya memberikan perhatian pada pelestarian seni tradisional termasuk wayang kulit, menjadikannya bagian dari program perlindungan dan pengembangan seni budaya nasional.(Kemendikbud, 2015). Wayang kulit merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia, terutama di Jawa Tengah dan Semarang. Pertunjukan seni ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga cara untuk menyampaikan nilai-nilai filosofi, moral, dan sejarah yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Ki Narto Sabdo seorang maestro dalang di Semarang sebagai tokoh pemuja wayang yang memiliki peran penting dalam pelestarian dan pengembangan seni wayang di

daerah Semarang ini. Ia dikenal sebagai dalang legendaris, juga sebagai salah satu pendiri masyarakat pewayangan. Kontribusinya terhadap pelestarian budaya tidak hanya terbatas pada kiprahnya sebagai dalang, tetapi juga dalam upayanya untuk memperkenalkan seni wayang kepada generasi muda dan masyarakat luas.(Susanto, 2017).

Dengan mempelajari peran Ki Narto Sabdo, kita dapat memahami strategi dan metode yang digunakan untuk mempertahankan kesenian ini di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Penelitian ini menunjukkan bagaimana peran dari Ki Narto Sabdo mempengaruhi masyarakat sekaligus mempertahankan kesenian tradisional di zaman modern. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan saat ini untuk mengadaptasi kesenian tradisional agar relevan dengan Generasi Z. Selanjutnya penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi sejarah sosial dan budaya Semarang selama periode 1945-1985, yang termasuk periode transisi yang penting bagi Indonesia.

Ki Narto Sabdo dikenal sebagai pembaharu seni pedalangan. Pembaharu seni yang dimaksud yaitu menjadi pelopor keterampilan pedalangan yang luwes, berbeda dengan dalang lain yang ditentukan oleh patokan. Pementasan ini lebih luwes dan menghibur, dengan guyonan-guyonan yang diharapkan dari penonton. Dengan memadukan berbagai unsur musik, termasuk menyisipkan irama dangdut saat pementasan wayang kulit. Memadukan gaya Yogyakarta dan Surakarta sehingga terciptalah gaya Semarang yang ia tampilkan.(Handayani, 2019).

Sebelum Ki Narto Sabdo menjadi dalang terkenal, ia merupakan tokoh utama Wayang Orang Ngesti Pandowo yang turut menulis naskah dan cerita lakon. Komitmen besar terhadap Wayang Ngesti Pandowo ditunjukkan oleh sosok yang berperan penting dalam grup kesenian wayang orang yang didirikan oleh Ki Sastro Sabdo. Awalnya, individu ini bergabung sebagai penabuh gendang dan kemudian menjabat sebagai pimpinan Karawitan Ngesti Pandowo. Ia memperkaya komposisi Ngesti Pandowo dengan memadukan berbagai gaya dari daerah lain seperti Banyumasan, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Pasundan, dan Bali, sehingga menjadikan Ngesti Pandowo lebih dinamis dan menarik. Sosok ini juga bergerak dalam Ngesti Pandowo dengan melahirkan karya-karya baru serta turut dalam penciptaan naskah dan cerita yang masih dipentaskan hingga saat ini.(Cahyo, 2021).

Rentang tahun 1945 sampai 1985 adalah masa yang sangat krusial dalam perkembangan seni di Indonesia, termasuk seni pewayangan. Di periode ini, Indonesia mengalami banyak perubahan penting dalam hal sosial dan politik, mulai dari kemerdekaan, era Orde Lama, hingga Orde Baru. Wayang kulit pun ikut berubah, baik dari segi bentuk, fungsi maupun maknanya.(Sedyawati, 2002). Sebagai kota yang berkembang pesat di Jawa

Tengah, Semarang juga punya tantangan tersendiri dalam melestarikan seni tradisional ini. Tekanan dari berbagai hiburan modern, masuknya budaya dari luar dan perubahan selera masyarakat membuat seni wayang kulit semakin kurang diminati di tengah masyarakat. Setelah adanya komunitas, sanggar dan pertunjukan rutin yang diadakan oleh Ki Narto Sabdo dan murid-muridnya, tradisi pewayangan tetap bertahan dan bahkan berkembang. Gaya pewayangannya bahkan menjadi contoh bagi banyak dalang muda sampai sekarang.

Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak kajian yang secara khusus membahas peran Ki Narto Sabdo dalam konteks sosial dan budaya di Semarang. Kebanyakan penelitian tentang wayang kulit bersifat umum dan belum banyak yang fokus pada bagaimana individu tertentu berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal secara spesifik. Dengan meneliti peran dan kontribusi Ki Narto Sabdo pada kurun waktu 1945 sampai 1985, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita dalam bidang sejarah kebudayaan dan seni tradisional Indonesia. (Rohidi, n.d.).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, pertama heuristik atau pengumpulan sumber-sumber, kedua kritik sumber atau verifikasi, selanjutnya interpretasi, dan yang terakhir ada historiografi. Pengambilan sumber dilaksanakan sejak Agustus 2024. Berhasil mengumpulkan beberapa sumber primer berupa koran dan juga wawancara langsung dengan keluarga terdekat dari Ki Narto Sabdo. (Kuntowijoyo, 1994).

Langkah kedua yaitu verifikasi atau kritik sumber, tahap ini bertujuan untuk memastikan keaslian sumber yang telah dikumpulkan. Sumber primer yang di dapat peneliti menggunakan itu seperti buku, jurnal, laporan penelitian atau contoh skripsi lain dan juga karya tulis lain yang ada hubungannya dengan pelestarian budaya, seni tradisional dan juga perkembangan wayang kulit.

Langkah ketiga adalah interpretasi, pada tahap ini sumber-sumber yang telah di verifikasi kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana Ki Narto Sabdo tidak hanya berperan sebagai seorang dalang tetapi juga sebagai tokoh yang melestarikan budaya dan juga membawa perubahan dalam dunia wayang kulit di Semarang.

Historiografi menjadi langka terakhir dalam penelitian ini. Tahap ini dilakukannya penyusunan historiografi dengan menggabungkan pendekatan berdasarkan topik dan juga urutan waktu. Dalam menuliskan historiografi ini tetap berpegang pada prinsip untuk bersikap objektif dan menggunakan sumber yang seimbang. Diharapkan dapat menambah

tulisan sejarah lokal dan meningkatkan pemahaman generasi muda tentang pentingnya peran tokoh budaya dalam menjaga identitas dan warisan seni tradisional.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kontribusi Ki Narto Sabdo dalam Pelestarian Wayang Kulit

Ki Narto Sabdo yang dulunya bernama Soenarto adalah seorang dalang legendaris dan juga seorang seniman musik gamelan Jawa yang berasal dari Klaten, Jawa Tengah. Ia lahir pada tahun 1925 dan meninggal dunia pada tahun 1985. Ia dikenal sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam memperbarui seni pewayangan Jawa, terutama dalam mengembangkan wayang kulit setelah Indonesia merdeka, khususnya di Semarang dan Jawa Tengah secara luas.(Nurjanah, 2021). Perjalanan karier seni Ki Narto Sabdo sudah dimulai sejak ia masih muda, namun namanya mulai dikenal di seluruh Indonesia ketika tampil secara langsung di Radio Republik Indonesia (RRI) Jakarta pada tanggal 28 April 1958. Sejak saat itu, ia menjadi terkenal karena kemampuannya menggabungkan antara aturan-aturan tradisional dengan ide-ide baru yang membuat pertunjukan wayang kulit menjadi lebih mudah dipahami dan menarik masyarakat modern.(Sumaryono, 2013).

Salah satu ciri khasnya adalah gaya pakeliran padat, yaitu pertunjukan wayang yang durasinya lebih singkat namun tetap kaya akan makna dan nilai seni. Gaya ini muncul sebagai jawaban atas perubahan sosial masyarakat setelah kemerdekaan yang mulai meninggalkan pertunjukan wayang konvensional yang biasanya berlangsung semalam suntuk. Selain sebagai seorang dalang yang hebat, Ki Narto Sabdo juga seorang pencipta musik gamelan yang sangat produktif. Ia menciptakan banyak gending (lagu gamelan) dan *sulukan* (nyanyian dalang) yang sampai sekarang masih menjadi bagian penting dalam dunia pewayangan. Perjuangan dan karya-karya Ki Narto Sabdo tidak hanya memberikan pengaruh di bidang seni, tetapi juga memiliki arti penting dalam konteks sosial dan budaya. Ia menjadikan seni wayang sebagai sarana untuk mendidik karakter, menyebarkan nilai-nilai kebangsaan, dan melestarikan identitas budaya Jawa. Kontribusinya yang sangat besar, ia sering disebut sebagai “Dalang Kondang”.(Cohen, 2014). Dalam upaya melestarikan budaya tradisional, Ki Narto Sabdo tidak hanya sekadar menjaga warisan leluhur, tetapi ia aktif melakukan perubahan dan pengembangan. Menciptakan hal-hal baru dalam bentuk pertunjukan, cara penyampaian cerita, serta bagaimana nilai-nilai budaya Jawa dihidupkan kembali melalui wayang kulit.

Sebagai seorang pelestari budaya, Ki Narto Sabdo juga berperan dalam memberdayakan komunitas seni lokal, khususnya di Semarang. Ia aktif mendirikan dan membimbing organisasi seni seperti Ngesti Budoyo, yang menjadi tempat pelatihan dalang

dan penyelenggaraan pertunjukan secara rutin. Selain itu, beliau memanfaatkan radio (RRI Semarang) sebagai cara untuk menyebarkan seni pewayangan kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui siaran langsung pewayangan di radio, kemudian berhasil membuat seni tradisional lebih mudah diakses oleh masyarakat, terutama mereka yang tinggal di pinggiran kota atau pedesaan yang tidak bisa menonton pertunjukan secara langsung.

Ki Narto Sabdo merupakan sosok penting dalam sejarah seni pedalangan di Indonesia, terutama dalam upaya melestarikan dan mengembangkan wayang kulit di Semarang pada era pascakemerdekaan sekitar tahun 1945 sampai 1985. Kontribusinya melampaui peran dalang biasa, ia tak hanya mempertahankan bentuk tradisional seni pedalangan yang diwariskan leluhur, tapi juga melakukan inovasi transformasional baik dari segi gaya, konten cerita, maupun cara penyajiannya. Hal ini menjadikan wayang kulit tetap relevan di tengah pesatnya modernisasi dan urbanisasi di wilayah perkotaan Jawa Tengah, khususnya Semarang. Pendekatan edukatif dan partisipatif yang ia terapkan berhasil melahirkan generasi dalang baru yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memahami filosofi dan etika dalam dunia pewayangan.(Sungaidi, 2016). Lebih dari sekadar tokoh seni, Ki Narto Sabdo secara sadar menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karyanya, seperti dalam tembang "Gugur Gunung" yang memuat ajaran Islam dan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan cinta tanah air. Ini menjadikan karya-karya beliau bukan hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan dalam kehidupan masyarakat Jawa modern.

Kontribusinya semakin menonjol ketika ia dengan brilian mengintegrasikan elemen karawitan dan campursari ke dalam pementasan wayang kulit. Keputusan inovatif ini tidak hanya memperkaya pengalaman audiens secara visual dan auditori, tetapi juga secara signifikan meningkatkan daya tarik wayang bagi khalayak urban di Semarang dan wilayah sekitarnya. Aransemen musiknya kemudian berkembang menjadi ciri khas yang membedakan setiap pertunjukan wayang versinya, menjadikannya unik di antara para dalang lain, dan dalam ranah pelestarian budaya, strategi ini merupakan langkah krusial untuk menjaga ketertarikan publik terhadap seni tradisional di tengah gempuran modernisasi yang terus berlangsung.

Di samping itu, Ki Narto Sabdo juga diakui sebagai seorang pembaharu dalam metode penyampaian pesan melalui kisah-kisah wayang yang relevan dengan zaman. Ia memiliki kepiawaian dalam menyelipkan kritik sosial dan ajaran spiritual masyarakat Jawa secara implisit namun mengena. Sosok Semar, seringkali menjadi perangkat utamanya, digunakan untuk merenungkan kembali makna eksistensi, koneksi spiritual antara manusia dan Ilahi,

serta urgensi etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Tjahyadi, 2009). Peran ini secara fundamental mengubah persepsi tentang dalang, mengangkatnya dari sekadar seniman menjadi juru bicara moral dan spiritual yang berpengaruh.

Selain kiprah artistik dan filosofinya, Ki Narto Sabdo juga aktif membimbing generasi muda, termasuk dengan mendirikan sanggar pedalangan di Semarang dan menerima banyak murid dari beragam latar belakang daerah. Inisiatif ini merupakan bentuk regenerasi budaya yang vital demi menjamin kelestarian wayang kulit dalam jangka panjang. Dedikasi dan usahanya yang luar biasa dalam ranah pendidikan budaya tradisional inilah yang menjadikan nama Ki Narto Sabdo terpatris kuat dalam lembaran sejarah seni pedalangan Indonesia, dan akan terus menjadi inspirasi bagi banyak generasi mendatang.

Dengan segala kontribusi yang luar biasa ini, dapat disimpulkan bahwa peran Ki Narto Sabdo dalam pelestarian wayang kulit di Semarang merupakan wujud pelestarian budaya yang aktif, adaptif, dan berkelanjutan. Ia berhasil menghubungkan generasi tradisi dengan masyarakat modern melalui bahasa seni yang komunikatif dan edukatif, sekaligus mengukuhkan dirinya sebagai figur kultural yang tidak hanya dihormati karena kepiawaian artistiknya, tetapi juga karena dedikasi tanpa henti dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya Jawa di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat.

### **Pelestarian Wayang Kulit Ki Narto Sabdo bagi Generasi Muda dan Komunitas Seni di Semarang**

Pengaruh Ki Narto Sabdo dalam melestarikan wayang kulit di Semarang sangat besar bagi generasi muda dan komunitas seni. Salah satu yang utama adalah transfer ilmu dan keterampilan. Sebagai mentor dan pendidik, Ki Narto Sabdo rutin mengadakan pelatihan, lokakarya, dan pementasan. Ia tak hanya mengajarkan teknik mendalang yang mendalam, tapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dalam setiap lakon. Ini membuat generasi muda tak sekedar terampil, tapi juga paham makna dan filosofi di balik tradisi wayang kulit. Dengan begitu, warisan budaya yang sudah berabad-abad itu tetap hidup dan diteruskan secara bermakna. (Sari, D., & Setiawan, 2018).

Pelestarian wayang kulit oleh Ki Narto Sabdo juga membentuk identitas budaya generasi penerus. Wayang kulit dilihat sebagai cerminan nilai, norma, dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Dengan terlibat dalam seni ini, anak muda merasa terhubung dengan warisan budaya mereka, memperkuat rasa bangga akan identitasnya sebagai bagian dari masyarakat Semarang, apalagi di tengah gempuran globalisasi. (Prabowo, 2019).

Ki Narto Sabdo juga berperan penting dalam mengembangkan komunitas seni di Semarang, salah satunya Wayang Orang Ngesti Pandowo. Melalui pementasan dan festival

yang diadakan, ia menciptakan ruang bagi seniman, dalang, dan penggemar untuk berkumpul, berbagi, dan berkolaborasi. Komunitas ini jadi wadah diskusi dan pengembangan ide baru dalam wayang kulit, membuat generasi muda merasa didukung dan termotivasi untuk terus berkarya. Ki Narto Sabdo juga mendorong inovasi baru ia mengajarkan bahwa tradisi perlu dilestarikan, tapi seni juga harus beradaptasi dengan perubahan zaman. Ia mendorong anak muda mengeksplorasi tema kontemporer dan media baru, agar wayang kulit tetap dinamis dan menarik penonton luas.(Widiastuti, 2020).

Ki Narto Sabdo turut meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Ia menunjukkan bahwa wayang kulit bukan sekadar hiburan, tapi bagian penting dari identitas dan sejarah bangsa. Kesadaran ini mendorong generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan seni tradisional. Secara keseluruhan, Ki Narto Sabdo telah membangun pondasi kuat bagi keberlanjutan wayang kulit di Semarang.(Hidayati, 2021).

Upaya konkret Ki Narto Sabdo dalam melestarikan seni wayang kulit terwujud dalam serangkaian langkah yang melibatkan inovasi artistik, pembinaan edukatif, dan penghidupan kembali nilai-nilai lokal melalui pertunjukan yang senantiasa beradaptasi dengan tuntutan zaman. Salah satu perwujudan pelestarian paling kentara adalah kemampuannya untuk mengubah puluhan gending, tembang Jawa, dan aransemen karawitan campursari yang luwes dengan menyisipkan spiritualitas, ajaran Islam, dan filsafat Jawa ke dalam alur cerita pertunjukan.

Karya populernya, "Gugur Gunung", menjadi contoh nyata bagaimana ia menjadikannya sebagai sarana dakwah sekaligus alat untuk membentuk karakter masyarakat Jawa.(Masriyah, 2021). Ki Narto Sabdo juga mendirikan sanggar pedalangan yang berperan sebagai pusat pendidikan dan kaderisasi dalang muda di Semarang, di mana ia dengan telaten mengajarkan teknik sabetan, catur, suluk, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang setiap lakon pewayangan. Kegiatan ini menegaskan bahwa pelestarian yang ia lakukan tidak hanya terbatas pada ranah artistik, melainkan juga memiliki dimensi struktural dan edukatif yang kuat, menunjukkan kesadarannya akan pentingnya menumbuhkan kecintaan dan pemahaman terhadap budaya lokal pada generasi penerus.(Sungaidi, 2016).

Ki Narto Sabdo proaktif dalam menggelar pertunjukan kolaboratif dengan kelompok seni lain, seperti Wayang Wong Ngesti Pandowo, ia merintis gaya penyajian baru yang memadukan elemen tradisi dan modernitas. Langkah ini krusial untuk menjaga agar wayang tetap relevan di tengah masyarakat urban yang semakin beragam.(Tjahyadi, 2009). Dalam banyak pementasannya, ia menyuguhkan cerita klasik, serta menyesuaikan tema dengan isu-



isu sosial dan moral yang sedang hangat, sehingga wayang berfungsi sebagai medium yang dinamis dan responsif. Alhasil, pelestarian ini tidak hanya menjaga bentuk fisik tradisi, tetapi juga menjadikan kesenian tersebut sebagai bagian tak terpisahkan dari jalinan kehidupan sosial, pendidikan, dan spiritual masyarakat Semarang.

Keberadaan sanggar pedalangan yang ia dirikan, telah menyediakan ruang konkret bagi remaja dan pemuda untuk belajar secara langsung tentang teknik sabetan (gerakan wayang), catur (dialog), suluk (nyanyian dalang), serta mendalami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pewayangan. Ini adalah langkah penting yang mendorong regenerasi dalang muda secara sistematis dan terarah.(Sungaidi, 2016). Keterlibatan Ki Narto Sabdo dalam kelompok Wayang Wong Ngesti Pandowo dan kolaborasinya dengan media pertunjukan kontemporer seperti radio dan televisi lokal juga memberikan eksposur yang sangat luas terhadap pertunjukan wayang. Dalam konteks ini, pelestarian yang diupayakan oleh Ki Narto Sabdo telah menjadi bentuk revitalisasi kultural yang berhasil memposisikan seni wayang sebagai bagian integral dari kehidupan generasi muda, bukan sebagai peninggalan yang beku, melainkan sebagai praktik budaya yang dinamis dan sangat bermakna secara sosial.

Kontribusi Ki Narto Sabdo terhadap komunitas seni lokal di Semarang, terutama bagi sanggar seni, dalang muda, dan berbagai institusi budaya, memiliki dampak yang sangat mendalam. Hal ini karena ia tidak hanya dikenal sebagai seorang dalang legendaris, melainkan juga sebagai tokoh kultural yang secara aktif membangun sebuah ekosistem seni pertunjukan berbasis masyarakat.(Sungaidi, 2016). Melalui metode pengajaran yang sistematis dan pendekatan humanistik yang ia terapkan, Ki Narto Sabdo berhasil menciptakan ruang intergenerasional yang memungkinkan terjadinya regenerasi dalang secara berkelanjutan. Ini pada gilirannya memperkuat daya tahan komunitas seni lokal dalam menghadapi berbagai tantangan modernisasi dan globalisasi budaya yang semakin masif.

Ia juga menjalin kolaborasi yang sangat erat dengan lembaga budaya terkemuka seperti Wayang Wong Ngesti Pandawa, yang kemudian berkembang menjadi institusi seni berpengaruh di Semarang. Lembaga ini selain berfungsi sebagai tempat pertunjukan, juga sebagai laboratorium seni tempat para pelaku budaya dapat belajar, berinovasi, dan terus mempertahankan identitas lokal mereka.(Masriyah, 2021). Hal ini dibuktikan, banyak dalang muda yang kini berkiprah di tingkat nasional secara terbuka mengakui bahwa mereka terinspirasi oleh gaya pementasan Ki Narto Sabdo yang khas, yakni perpaduan harmonis antara estetika tradisional dengan narasi yang kontekstual, serta penggunaan musik

campursari yang segar namun tetap bermakna. Kontribusi Ki Narto Sabdo juga memberikan legitimasi sosial yang lebih kuat bagi komunitas seni lokal, sebab ia telah berhasil mengangkat citra seni pedalangan dari sekadar hiburan tradisional menjadi media edukasi, dakwah, dan ekspresi kebudayaan yang dihargai secara luas, baik oleh masyarakat umum maupun lembaga formal.

#### **4. KESIMPULAN**

“Ki Narto Sabdo: Peran dan Kontribusi dalam Pelestarian Wayang Kulit di Semarang Tahun 1945–1985” dengan jelas menunjukkan bahwa Ki Narto Sabdo sebagai seorang dalang tradisional ia turut membawakan lakon-lakon klasik dalam pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Dalam bidang kebudayaan ia termasuk tokoh yang gigih dalam merawat, membangkitkan, dan pembaruan kesenian tradisional wayang kulit di Semarang. Sebuah kota yang pada era pascakemerdekaan hingga tahun 1980-an menghadapi dinamika sosial, budaya, dan politik yang cukup kompleks, sehingga menuntut adanya penyesuaian bentuk-bentuk ekspresi budaya agar tetap relevan dan diminati di tengah masyarakat yang mulai terpapar modernisasi serta perubahan selera hiburan.

Melalui pendekatan kreatif yang dengan cerdas menggabungkan estetika klasik dengan inovasi kontemporer, seperti penciptaan gending-gending baru yang kaya akan nilai-nilai religius, nasionalisme, dan kearifan lokal, serta pengenalan gaya musik campursari yang kemudian menjadi ciri khas gaya pedalangannya. Ki Narto Sabdo pada akhirnya berhasil mempertahankan daya tarik pertunjukan wayang kulit di mata masyarakat luas, yang secara efektif menjadikannya sebagai sarana pendidikan moral, dakwah Islam, serta media penguatan identitas budaya Jawa yang mampu menjangkau lintas generasi. Melalui berbagai aktivitasnya, dengan mendirikan sanggar-sanggar seni, melatih calon dalang muda, hingga berkolaborasi dengan institusi seni terkemuka seperti Wayang Wong Ngesti Pandowo dan media massa lokal, Ki Narto Sabdo berhasil membentuk sebuah ekosistem seni pertunjukan yang komprehensif. Ekosistem ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi budaya, melainkan juga sebagai reproduksi nilai, pengetahuan, dan keterampilan tradisional yang berakar kuat pada filosofi kehidupan masyarakat Jawa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyo, J. (2021). Menelusuri Nilai Budaya yang ada dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12.
- Cohen, M. I. (2014). Wayang Kulit Tradisional dan Pasca-Tradisional di Jawa Masa Kini.

*Jurnal Kajian Seni.*

- Dwiastuti. (2015). Wayang Kulit dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35.
- Handayani. (2019). Regenerasi Pelaku Seni dalam Pelestarian Budaya Tradisional. *Jurnal Kebudayaan*, 18.
- Hidayati, N. (2021). Pelestarian Wayang Kulit di Semarang: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Budaya Dan Masyarakat*.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pelestarian Seni Tradisional*.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Marwoto, O. H. (2012). Wayang Kulit Manusia Antara Mitos dan Kepercayaan. *Jurnal Seni Kriya*, 1.
- Masriyah, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Jawa “Gugur Gunung” Karya Ki Narto Sabdo. *UIN Saizu Purwokerto*.
- Nurjanah, E. (2021). *Kearifan Lokal Nusantara* (p. 94).
- Prabowo, A. (2019). Peran Dalang dalam Pelestarian Wayang Kulit di Era Modern. *Jurnal Ilmu Seni Dan Budaya*.
- Rohidi. (n.d.). Seni dan Estetika dalam Perspektif Budaya. *Semarang: Cipta Prima Nusantara*.
- Santosa. (2020). Inovasi dalam Pelestarian Seni Tradisional di Era Modern. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 15.
- Sari, D., & Setiawan, B. (2018). Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Nilai Budaya. *Jurnal Seni Dan Budaya*.
- Sedyawati. (2002). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setiawan. (2018). Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Nilai Budaya. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 1.
- Sumaryono, N. (2013). *Kepeloporan Ki Tjakrawasita dan Ki Narto Sabdo dalam Seni Karawitan di Indonesia*.
- Sungaidi, M. (2016). Wayang sebagai Media Penyiaran Islam. *UIN Jakarta*.
- Susanto. (2017). Peran Tokoh Budaya dalam Pelestarian Wayang Kulit di Jawa Tengah. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10.
- Tjahyadi, S. (2009). Dekonstruksi Pemahaman Budaya Jawa tentang Hakikat dan Hubungan Kawula-Gusti pada Lakon Wayang “Semar Kuning.” *Jurnal Filsafat UGM*.
- Widiastuti, R. (2020). Inovasi dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Studi Kasus Ki Narto Sabdo. *Jurnal Seni Pertunjukan*.